

FRANZ MAGNIS-SUSENO SJ

CHARLES TAYLOR tentang SEKULARISASI

PENGANTAR

Charles Taylor, lahir 1931 in Kanada, kemudian menjadi guru besar di McGill, Montreal, dan di Oxford. Ia beragama Katolik dan salah satu filsuf besar bagian kedua abad ke-20. Ia menulis dua buku penting tentang Hegel, mengkritik paham liberal tentang kebebasan dan menulis suatu karangan termasyur tentang keadilan distributif. Taylor dihitung termasuk kubu komunitarisme (bersama Alasdair MacIntyre, Michael Sandel, Michael Walzer dll.).

Komunitarisme adalah aliran dalam etika akhir abad ke-20 yang -sedikit mirip dengan postmodernisme- menyangkal prinsip-prinsip etika mutlak. Kaum komunitarian menegaskan

bahwa pandangan tentang norma-norma dan prinsip-prinsip moral tergantung dari nilai-nilai masyarakat yang bersangkutan, jadi tidak dapat dipastikan secara universal bagi semua masyarakat.

Namun sumbangan terbesar Charles Taylor kepada filsafat -sekaligus pada pengertian mental modernitas pasca-pencerahan- adalah analisisnya tentang, secara spesifik, **sekularisasi moralitas** dan secara umum tentang **sekularisasi masyarakat**. Yang pertama terdapat dalam *Sources of the Self, The Making of Modern Identity*, yang kedua dalam buku hampir 700 halaman *A Secular Age*.

I. SEKULARISASI MORALITAS

(dalam *Sources of the Self, The Making of Modern Identity* [1989])

Dengan moralitas di sini dimaksud pandangan manusia tentang yang baik dan yang buruk, bukan dari salah satu sudut, melainkan baik dan buruk bagi manusia sebagai manusia. Bagi moralitas berlaku sesuatu yang tidak berlaku, misalnya, tentang nasi goreng yang baik, atau tentang seni bertinju yang bagus: "Yang baik harus dilakukan, yang buruk/jahat tak pernah boleh dilakukan" (rumusan Thomas Aquinas, 1225-74).

Melakukan sesuatu yang secara moral jahat dalam kondisi apa pun tidak dapat dibenarkan. Dan, sebaliknya, sesuatu yang secara moral baik, selalu baik. Dalam bahasa biasa: Kalau kita mengatakan, dia manusia baik, maka "baik" dimaksud dalam arti moral (baik sebagai manusia, sedangkan baik sebagai pe-tinju atau sebagai guru belum berarti baik dalam arti moral). Kalau, sebaliknya, kita menyebut seseorang "manusia buruk" (apalagi "manusia jahat") maka itu suatu penilaian moral. Penilaian moral adalah sesuatu yang khas bagi manusia. Bagi manusia apa saja, bagi manusia 10.000 tahun lalu, bagi manusia kota New York, bagi manusia di pedesaan Afrika, bagi manusia hutan.

Charles Taylor menunjukkan -bukan hanya dia, tentu saja, itu kesepakatan filosofis- bahwa pandangan moral tidak dapat dijelaskan secara "naturalistik", jadi sebagai berkaitan dengan hukum-hukum fisika maupun biologi. Menurut Taylor pandangan moral berkaitan dengan tiga keyakinan: (1) Tentang nilai hidup/nyawa manusia, (2) tentang hidup macam apa yang bagus, (3) tentang martabat yang kita anggap dimiliki manusia. Tiga segi perhatian ini menentukan apa yang kita anggap baik atau buruk dalam arti moral. Kita dapat bertolak dari kenyataan bahwa segenap masyarakat mempunyai kesadaran akan yang baik dan buruk, dan apa yang dianggap baik

dan buruk sangat tergantung dari kekhasan budaya masing-masing.

Dengan munculnya agama-agama besar moralitas secara erat dihubungkan dengan keyakinan agama. Itu mudah dimengerti. Pandangan tentang baik dan buruk sangat mendasar menentukan apa yang bernilai bagi manusia. Dengan sendirinya, apabila orang percaya adanya realitas transenden, Allah, Tuhan, yang bernilai tentu bernilai di hadapan realitas itu. Dan itu berarti bahwa hidup secara baik dan tidak jahat merupakan kehendak realitas transenden itu. Moralitas dipahami sebagai berdasarkan kehendak Tuhan. Agama menjadi sumber moralitas.

Itulah yang mulai berubah dengan sekularisasi. Sekularisasi dimulai 500 tahun lalu di masa yang disebut **Pencerahan** (*Enlightenment, Aufklaerung*). Yang khas bagi **pencerahan** (dan dirumuskan dengan paling tegas oleh Immanuel Kant) adalah **tuntutan memakai nalar, rasionalitas, akal budi**. Manusia hendaknya tidak hidup secara buta berdasarkan segala macam kepercayaan, melainkan segenap kepercayaan harus dapat dibenarkan di hadapan rasio. Pencerahan yang mulai di kalangan para filosof abad ke-16 M di abad ke-20 -seperti diperlihatkan oleh Taylor (lih. bagian II)- sudah merasuki ma-

syarakat, ya manusia, biasa. Moralitas tidak disangkal, tetapi tuntutananya harus dibenarkan secara rasional.

Dalam bukunya Taylor menunjuk pada sesuatu yang penting: Bagaimana pandangan moral berkembang dari etika Yunani, lalu oleh Augustinus menjadi religius (juga dalam arti bahwa hidup mencapai tujuan kalau sampai di surga), lalu modernitas (yang mulai dengan pencerahan) yang memisahkan pandangan moral dari pandangan dunia. Dengan suatu akibat yang khas modernitas: pandangan moral menjadi, dan tidak menjadi, keyakinan atau visi pribadi. Pandangan tentang yang baik dan buruk seseorang tidak lagi langsung ditentukan oleh agamanya, apalagi oleh adatnya, melainkan ia membentuk pandangan dan keyakinannya sendiri, misalnya tentang seksualitas.

Itu berarti: manakah norma-norma moralitas ditentukan oleh yang bersangkutan sendiri. Ia tidak akan mengizinkan orang lain atau lembaga lain, misalnya Gereja, menetapkan bagaimana ia harus mewujudkan hidupnya. Yang penting adalah integritas dan otentisitas. **Integritas** berarti: sikap moral/etis yang dipilih bukanlah kedok bagi suatu kepentingan. Melainkan ia mengambil sikap karena ia yakin bahwa sikap itulah yang paling tepat dan benar. Meski manusia modern suka mengatakan "itu urusanku sendiri" kalau orang lain

mempertanyakannya, akan tetapi integritas mengandung kesediaan untuk, seperlunya dan kalau memang tetap, mempertanggungjawabkan sikap yang dipilih (misalnya mengapa ia cerai). Otentisitas berarti: Ia memilih sikap-sikap hidupnya, ya sikap etis karena ia sendiri meyakinkannya, dan bukan karena ia menyesuaikan diri dengan pandangan umum, dengan apa yang *trendy*, dan sebagainya. Dalam kenyataan otentisitas adalah sikap yang sering tidak kita temukan. Tetapi dari orang yang kita anggap penting, yang kita hormati, kita menuntut integritas dan otentisitas moral.

Namun integritas dan otentisitas moral tidak sama dengan individualisme. Apa yang menjadi nilai-nilai, cita-cita dan keyakinan-keyakinan manusia diwujudkan oleh tantangan-tantangan yang dihadapinya, dan karena itu tentu ada kesamaan, saling belajar, saling mendukung dan saling membantah. Taylor mencatat adanya **tiga jalur moralitas** dalam modernitas yang berbeda, yang muncul: *Pertama*, moralitas yang (tetap) terarah pada Tuhan; artinya, orang yang religius, yang percaya pada Tuhan dan ikut suatu paguyuban keagamaan menghayati moralitasnya sebagai ungkapan sikap menghormati dan mencari berkat dari Tuhan. *Kedua*, sikap moral disadari sebagai sikap bertanggungjawab dalam dunia di mana tanggungjawab itu ditentukan oleh pandangan ilmiah; misalnya ia mau

hidup dengan cara yang, berdasarkan ilmu pengetahuan sekarang, bermanfaat bagi semua. Jalur *ketiga* adalah moralitas sebagai ungkapan romantis kebaikan hati yang oleh Taylor untuk pertama kali dilihat terungkap oleh Jean-Jacques Rousseau (1712-1778).

Namun Taylor menegaskan sesuatu yang menarik dan penting. Meski sumber-sumber daripadanya pandangan moral manusia modern berkembang begitu berbeda, namun ada beberapa keyakinan yang diterima oleh tiga-tiganya: *Hak-hak asasi manusia* dan *martabat hidup manusia*, tuntutan agar diciptakan *keadilan dan kebaikan universal*, tuntutan *jaminan kesamaan, kebebasan* dan *hak penentuan diri*, serta bahwa *kematian dan penderitaan perlu dihindari*. Dalam buku ini Taylor memaparkan latar belakang sikap-sikap modern itu.

II. SEKULARISASI MASYARAKAT

(dalam A Secular Age [2007])

Dalam buku ini Taylor membahas suatu perubahan kultural mahadahsyat di dunia Barat: 500 tahun lalu hampir tidak mungkin orang tidak percaya adanya Tuhan, sedangkan sekarang percaya pada Tuhan merupakan salah satu opsi/keungkinan sikap di antara sekian banyak opsi lain.

Dalam buku ini Taylor membantah pandangan biasa tentang sekularisasi (Max Weber) bahwa dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan pola-pola kekuasaan politik (dan lain) yang rasional (bukan agamis) pengaruh agama lama-lama terus berkurang (bdk. teori tiga tahap Comte).

Dunia di tahun 1500 adalah dunia mempesona, penuh roh, tanda-tanda Tuhan, ritus sakral, setan, malaekat. Yang mulai membongkar dunia penuh roh itu adalah *Protestantisme*. Manusia yang mengikuti Martin Luther (1483-1546) mulai ke luar dari suatu pemahaman hidup yang dikelilingi segala macam roh dan diamankan oleh ritus-ritus Gereja. Sekarang individu berhadapan dengan Allah (pertanyaan yang menyiksa Luther sebelum mendapat pencerahan: Bagaimana aku mendapat Allah yang berbelaskasihan?). Setiap orang sendiri mencari panggilan ilahi dalam Kitab Suci.

Langkah berikut adalah *deisme*: Deisme tetap percaya bahwa alam raya diciptakan oleh Allah dan bahwa manusia sesudah kematian masuk ke alam di seberang. Tetapi, mengikuti penemuan *hukum alam* sejak akhir abad ke-16 (Isaac Newton, 1643-1724), deisme memahami dunia berjalan bukan lagi karena digerakkan oleh roh-roh, melainkan karena hukumnya sendiri, hukum alam, yang ditetapkan Allah yang dipahami seperti seorang *watch maker*: Sesudah diciptakan,

alam raya berjalan sendiri, tak ada intervensi ilahi, mukjizat, wahyu. Sekaligus segala bentuk kekuasaan -tradisi-tradisi yang menetapkan siapa yang di atas dan siapa di bawah, kekuasaan para raja, kekuasaan Gereja- harus dapat dipertanggungjawabkan secara rasional. Tatanan masyarakat, undang-undang dibenarkan atas nama kepentingan umum.

Deisme membuka jalan bagi ateisme. Kalau alam raya dapat berjalan atas kekuatan dan hukumnya sendiri, tidak diperlukan lagi penciptaan pada awalnya. Kemajuan ilmu pengetahuan memberi kesan bahwa segala gejala di dunia dapat dijelaskan tanpa Tuhan, cf. hukum tiga tahap August Comte (1798-1857) yang sepertinya dibenarkan secara empiris dalam teori evolusi Charles Darwin (1809-82). Dengan demikian agama tidak lagi diperlukan untuk menjalankan kehidupan. Agama menjadi keyakinan pribadi. Yang sekarang penting: sikap rasional dan kebaikan hati. Tidak mau percaya pada Tuhan menjadi alternatif yang diakui. Iman menjadi "reflektip", artinya, orang yang beriman sekaligus sadar bahwa ada orang-orang lain yang tidak percaya atau berbeda kepercayaannya. Dengan demikian terjadi suatu "efek nova": ada kemungkinan sikap manusiawi di luar iman kepercayaan suatu agama.

Di abad ke-19 di satu pihak muncul ateisme dan sikap anti-agama yang keras, masih terbatas pada kaum intelektual. Ada

tiga faktor yang mendukung kecenderungan kaum intelektual untuk menolak iman: Kemajuan dalam ilmu pengetahuan, kemajuan dalam penelitian ilmiah terhadap Kitab Suci, dan pandangan kosmologis baru: ajaran evolusi dan, di abad ke-20, kosmogoni (ajaran tentang terjadinya alam raya). Sedangkan sebaliknya terjadi juga suatu "mobilisasi" agama. Dua tatanan ideal masyarakat berhadapan: Yang satu "menekankan hak-hak, kebebasan-kebebasan dan demokrasi", yang satunya, terwujud paling keras dalam Gereja Katolik (Konsili Vatikan I, 1869-70) "ketaatan, hirarki, keterikatan hati, bahkan pengurbanan". Gereja-gereja mengorganisasikan kehidupan warga mereka dan menginspirasi loyalitas mendalam. Sehingga di abad ke-19 kehidupan gerejani sekali lagi berkembang kuat, termasuk misi ke dunia bukan-kristiani.

Abad ke-20, dengan dua perang dunia, komunisme, fasisme dan gerakan pembebasan melawan penjajahan, membawa guncangan-guncangan luar biasa. Terutama ateisme kehilangan marwahnya di mana ateisme menjadi ciri khas komunisme dan fasisme/nazi. Tetapi sesudah dunia, sejak dari tahun 60-an, menjadi lebih stabil (perang dingin mendingin, Afrika dan Asia berhasil mematahkan kolonialisme dan menjadi negara-negara merdeka) sekularisasi maju lagi, pertamanya di negara-negara Eropa Barat, Tengah, Utara dan di

Amerika Utara, namun dengan guncangan-guncangan ke semakin banyak bagian dunia lain. Yang membawa suatu "revolusi kebudayaan" dalam pelbagai dimensi adalah generasi muda sejak tahun 1960-an yang mengagetkan generasi tua.

Di sini hanya dapat disebut saja gerakan-gerakan utama itu. Di tahun 60-an muncul *The New Left*, Marxisme-antikapitalis baru, di Amerika Latin *Teologi Pembebasan*, di Amerika gerakan *Hippies*, dan, dahsyat betul, revolusi seksual (penghapusan UU anti-pornografi dan anti-selingkuh, ketelanjangan diizinkan, kebebasan seksual/*free sex*), feminisme, jenderisme, dan, dahsyat, gerakan hijau.

Perubahan-perubahan mendalam bukannya berakibatkan bahwa agama hilang, akan tetapi agama bukan lagi ciri khas suatu budaya. Agama menjadi opsi, pilihan masing-masing, dengan fokus pada otentisitas. Kebanyakan dimensi kehidupan masyarakat berjalan tanpa hubungan dengan agama: pendidikan, profesi dan cari nafkah hidup, rekreasi, oleh ragu, budaya-seni, bahkan sampai kehidupan dalam keluarga. Seseorang dapat mempunyai sahabat akrab berbeda atau tidak beragama. Apakah seseorang dipercayai atau tidak tidak lagi dihubungkan dengan keagamaannya. Agama menjadi urusan/pilihan pribadi yang harus dihormati.

Tesis Charles Taylor yang terpenting adalah bahwa perkembangan budaya itu - dari keagamaan yang menyatu dengan budaya dan pandangan dunia ke budaya dan pandangan dunia yang tidak lagi berkaitan dengan agama - tidak berarti bahwa agama akan habis. Jadi Taylor membantah teori Comte bahwa rasionalitas manusia berkembang dari agama dan tahayul, lewat filsafat ke realisme ilmu pengetahuan. Bahkan sebagai keyakinan individual keagamaan bisa lebih intensif apabila berhasil mengisi ruang transendensi yang tersingkir dari dunia tersekularisasi.

Namun tidak dapat disangkal bahwa jumlah orang yang beragama di negara-negara tersekularisasi terus berkurang. Makin banyak orang merasa heran kok masih ada orang yang percaya pada sesuatu seperti Allah (di Jerman hampir 40% orang yang -masih- Katolik tidak percaya bahwa ada kehidupan sesudah kematian; di Gereja Protestan lebih gawat lagi). Setiap tahun ratusan ribu orang meninggalkan Gereja mereka. Hal itu didukung oleh kenyataan bahwa agama - pertama-tama Gereja Katolik - masih sulit menerima kebebasan seksual, perceraian dan nikah kembali, hubungan homo-seks, serta munculnya skandal-skandal pelecehan seksual. Agama/Gereja harus ke luar dari sikap-sikap kuno yang dianggap tidak otentik untuk ke luar dari krisis itu.

Kesimpulan Taylor: Memang terjadi perubahan besar. Orang bisa hidup dengan pandangan dunia dan berdasarkan kode moral yang sama sekali tidak "memerlukan" kaitan dengan Tuhan. Tetapi kalau agama mendukung otentisitas seseorang, agama tidak perlu mati. Sebaliknya, agama dapat memberi kedalaman pada eksistensi. Dalam hubungan ini Taylor mencatat bahwa manusia modern tak merasa enak dengan kematian, dengan melepaskan segala-galanya. "Our age is very far from settling into a comfortable unbelief."

PERTANYAAN:

Menurut Ch. Taylor, sekularisasi itu apa dan apakah perubahan kedudukan agama dalam masyarakat yang mengalami sekularisasi?

PUSTAKA:

Charles Taylor, *Sources of the Self, The Making of Modern Identity* [1989]

-----, *A Secular Age*, Cambridge [2007]



Charles Taylor in 2012

